

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren konsumsi rokok di kalangan remaja Indonesia saat ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Mengingat masa remaja adalah periode eksplorasi identitas dan ketidakpastian, kelompok usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, yang seringkali mendorong mereka untuk mencoba merokok (neliti, 2021). Selain didorong oleh motivasi pribadi dan faktor psikologis, kebiasaan ini diperparah oleh faktor lingkungan. Pengaruh teman sebaya, kebiasaan di rumah, dan pemasaran produk tembakau yang luas merupakan kontributor utama terhadap kecenderungan merokok pada remaja (Amelia Safitri, Avicenna, & Hartati, 2022).

Bagi sebagian orang, merokok telah menjadi kebiasaan dan dianggap tidak secara langsung bermasalah. Namun, pandangan ini mengabaikan dampak negatif yang signifikan, baik bagi perokok itu sendiri maupun bagi kesehatan orang-orang di sekitarnya merokok sendiri menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan. Paparan asap rokok memicu berbagai masalah kesehatan karena sifat adiktif nikotin, yang membuat pengguna sulit untuk berhenti. Sebagai produk olahan dari tanaman *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, setiap batang rokok mengandung campuran kompleks bahan kimia beracun, termasuk nikotin dan tar. Produk tembakau ini diproduksi untuk dikonsumsi dengan cara dibakar dan dihirup, dengan

berbagai varian yang tersedia di pasaran, seperti rokok cengkeh, rokok putih, dan cerutu dalam berbagai ukuran (Iriyanti & Mandagi, 2022).

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan subjektif seorang remaja mengenai seberapa besar risiko atau kemungkinan dirinya akan mengalami dampak negatif akibat perilaku merokok. Dalam perspektif psikologi kesehatan, kerentanan sering kali menjadi "pintu masuk" bagi munculnya masalah perilaku merokok karena adanya kecenderungan *optimistic bias* pada masa remaja. Remaja yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah cenderung merasa "kebal" terhadap ancaman penyakit kronis seperti kanker atau gangguan jantung, dengan asumsi bahwa dampak buruk tersebut hanya akan terjadi pada perokok lanjut usia atau mereka yang sudah merokok dalam jangka waktu puluhan tahun (Dewi, Yunita, Gustina, Ismainar, & Mitra, 2023).

Rendahnya persepsi kerentanan menjadi masalah serius karena remaja sering kali meremehkan kecepatan adiksi nikotin pada otak mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Ketika seorang remaja merasa tidak rentan terhadap kecanduan, mereka akan lebih mudah terpapar pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya untuk mengonsumsi rokok. Masalah akan muncul secara nyata ketika perilaku coba-coba tersebut berubah menjadi ketergantungan fisik dan psikologis, sementara kerusakan pada sistem pernapasan mulai terjadi secara perlahan meskipun gejalanya belum terlihat secara klinis. Oleh karena itu, peningkatan persepsi kerentanan melalui edukasi yang tepat menjadi sangat krusial, remaja perlu menyadari bahwa

tubuh mereka secara biologis jauh lebih rentan terhadap zat karsinogenik dibandingkan orang dewasa, sehingga kesadaran akan risiko ini dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menolak perilaku merokok sejak dini (Ihsanudin, 2026).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, termasuk dalam keputusan remaja untuk merokok atau tidak. Pengetahuan tentang rokok tidak hanya mencakup pemahaman sederhana bahwa rokok itu berbahaya, tetapi juga melibatkan penguasaan informasi yang lebih mendalam mengenai kandungan zat kimia beracun seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, serta dampak sistemik yang ditimbulkannya bagi kesehatan jangka pendek dan panjang. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu menyaring informasi yang menyesatkan dari lingkungan sebaya maupun iklan rokok. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan membuat remaja tidak memiliki landasan rasional yang kuat untuk menolak tawaran merokok, karena mereka tidak menyadari bahwa paparan zat karsinogenik sejak dini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada organ paru dan jantung yang sedang berkembang (Rumbewas, Indah Kholili, Dewantoro, & Jaelani, 2026).

Namun, pengetahuan saja seringkali tidak cukup jika tidak disertai dengan kesadaran akan risiko personal. Meskipun seorang remaja mengetahui secara teoritis tentang bahaya rokok, perilaku merokok tetap dapat terjadi apabila informasi tersebut tidak diinternalisasi menjadi sebuah

sikap protektif. Masalah muncul ketika terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui (*knowledge*) dengan apa yang dilakukan (*practice*). Dalam konteks ini, pengetahuan berperan sebagai pemungkin (*enabling factor*) yang memberikan alasan logis bagi remaja untuk menjauhi rokok, sementara persepsi kerentanan memberikan dorongan emosional untuk merasa takut akan dampak tersebut. Oleh karena itu, sinergi antara pengetahuan yang akurat dan persepsi kerentanan yang tinggi sangat diperlukan agar remaja memiliki ketahanan yang kuat terhadap pengaruh lingkungan yang mendorong perilaku merokok (Aldian & Ginting, 2025).

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (2023) terdapat 8 juta orang yang meninggal dunia yang diakibatkan oleh rokok setiap tahun. Prevalensi perokok di berbagai tingkat menunjukkan bahwa 19,7% penduduk global atau 1,3 miliar orang merupakan perokok aktif. Jumlah perokok aktif di Indonesia sendiri saat ini menjadi peringkat paling atas di ASEAN, yaitu dengan presentase 28,9% atau 70 juta orang (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2022) dengan distribusi di Jawa Tengah sebesar 21,11% penduduk berusia 15-24 tahun (BPS Jawa Tengah, 2023) dan di Kabupaten Grobogan sebesar 21,22% penduduk berusia 15-24 tahun (BPS Jawa Tengah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwasannya harus ada perhatian khusus terhadap kalangan remaja untuk mengurangi perilaku merokok. Perilaku merokok sering dijelaskan melalui model perilaku kesehatan yaitu *Heal Belief Model* (HBM). Model ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap

ancaman penyakit, salah satunya meliputi persepsi kerentanan (keyakinan individu bahwa mereka rentan terhadap kondisi penyakit tertentu) (Andri, 2025). Remaja sering kali menunjukkan optimisme yang tidak realistis, dimana mereka memiliki persepsi kerentanan yang rendah yaitu percaya bahwa resiko penyakit hanya berlaku bagi perokok atau orang lain, bukan diri mereka sendiri.

Penelitian terbaru terus mempertegas bahwa bahaya merokok merupakan ancaman kesehatan global yang bersifat sistemik, di mana dampaknya tidak hanya terbatas pada sistem pernapasan tetapi juga merusak integritas seluler dan vaskular secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azali & Fathurohman SW, 2025), perilaku merokok pada remaja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko kesehatan, di mana rendahnya kesadaran akan dampak jangka panjang menjadi faktor pendorong utama meningkatnya prevalensi perokok pemula. Penelitian tersebut menekankan bahwa meskipun informasi mengenai bahaya rokok telah tersebar luas, banyak remaja yang masih meremehkan kerentanan tubuh mereka terhadap zat karsinogenik, yang pada akhirnya memicu kerusakan fungsi paru-paru sejak usia dini.

Lebih lanjut, studi yang dipublikasikan oleh (Nyoman dkk., 2022), mengungkapkan bahwa paparan asap rokok tidak hanya berdampak pada perokok aktif, tetapi juga secara signifikan meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada perokok pasif, termasuk gangguan kardiovaskular dan penurunan fungsi kognitif. Dalam konteks

perkembangan remaja, penelitian ini menyoroti bahwa nikotin memiliki efek neurotoksik yang dapat menghambat perkembangan otak yang belum matang, sehingga menurunkan konsentrasi dan kemampuan akademik siswa di sekolah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pengetahuan yang mendalam dengan penguatan persepsi kerentanan personal agar remaja mampu menginternalisasi bahaya nyata dari setiap batang rokok yang dikonsumsi, bukan sekadar memahaminya sebagai teori medis belaka.

Peran pengetahuan sebagai prediktor perilaku merokok menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara logis, pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok seharusnya berkorelasi negatif dengan perilaku merokok. Namun, studi yang dilakukan oleh jurnal kesehatan komunitas (2023) menemukan bahwa banyak remaja yang sangat menyadari bahaya merokok namun tetap mempertahankan perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang bersifat kognitif tidak secara otomatis dapat diterjemahkan menjadi perubahan perilaku.

Berdasarkan penelitian dari (Dewi, Yunita, Gustina, Ismainar, & Mitra, 2023b) tanggapan tentang resiko bahaya merokok. Remaja putra perokok menyatakan tidak akan terkena penyakit akibat merokok karena jika rokok berbahaya kenapa rokok masih dijual. Dalam jurnal study literature oleh (Diyah Nur Muizzah & Luqman Effendi, 2025a) menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan dalam hal pengetahuan, persepsi kerentanan ($P = 0,03$), manfaat ($t(246) = -2,51, P = 0,01$), efikasi diri ($P < 0,001$), dan

isyarat untuk bertindak ($P = 0,007$), antara perokok dan bukan perokok. Statistic menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak, sementara variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku merokok adalah variabel efikasi diri. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah persepsi kerentanan. Hasil penelitian (Ganda dkk., 1984) didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,582$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijabarkan, perilaku merokok pada anak remaja terus meningkat karena pengetahuan kognitif sering kali tidak sejalan dengan perubahan perilaku. Fenomena ini memerlukan elaborasi lebih lanjut, dimana remaja cenderung merasa kebal terhadap resiko penyakit jangka Panjang sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak dianggap sebagai ancaman nyata. Berdasarkan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan persepsi kerentanan dan pengetahuan dengan perilaku merokok pada anak remaja?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kerentanan dan pengetahuan dengan perilaku merokok pada anak remaja

2. Tujuan Khusus

Untuk Menganalisis hubungan antara persepsi kerentanan dan pengetahuan dengan perilaku merokok pada anak remaja.

D. Manfaat

Dengan menulis karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan khazanah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran konstruk persepsi kerentanan dan pengetahuan dalam memprediksi perilaku merokok pada anak remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terutama bagi anak remaja tentang pentingnya pengetahuan akan bahaya rokok dan bagaimana persepsi diri dapat mempengaruhi keputusan untuk perilaku sehat.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini terbagi menjadi III BAB yang disusun dengan sistematika penulisan berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	KONSEP PENGAMBILAN DATA
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.

BAB II	Tinjauan pustaka , konsep teori yang berhubungan dengan tema penulisan / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian;
BAB III	Metode penelitian , berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rencana penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian;

F. Penelitian Terkait

1. (Sebtiana dkk., 2025) Hubungan pengetahuan bahaya merokok dan perilaku merokok pada siswa. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dalam pendekatan potong lintang *cross-sectional* teknik sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah populasi 364 orang sampel yang diambil 78 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur dua variabel hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman mengenai resiko merokok dan perilaku merokok pada kalangan siswa. Perbedaan penelitian, populasi remaja, variabel *Independen*.
2. (Mastuti et al., 2019) Persepsi remaja tentang bahaya merokok ditinjau dari *Healt Belief Model*. Desain penelitian ini adalah studi kasus teknik sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan informan sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *focus group discussion* hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa mereka berpersepsi tidak akan mendapat penyakit yang serius atau bahkan mereka belum merasakann jika diri mereka beresiko terkena bahaya merokok. Perbedaan penelitian, desain *cross-sectional*, populasi remaja, jumlah responden, variabel *Independen*.

3. (Hidayat et al., 2021) Persepsi remaja tentang bahaya merokok ; sebuah tinjauan dalam perspektif pencegahan berbasis model keyakinan kesehatan. Desain penelitian ini adalah deskripsi sderhana dengan pendekatan studi potong lintang dengan populasi sampel sebanyak 60 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi bahaya merokok pada siswa memperlihatkan proporsi yang hampir sama antara persepsi positif dan persepsi negatif. Perbedaan penelitian, desain *cross-sectional*, populasi remaja, jumlah responden, variabel dependen, variabel *Independen*.